

In House Training: Pelatihan Edukator untuk Petani Jambu dalam Mendukung Pengembangan Agroeduwisata Terintegrasi Masyarakat di Jatirejo, Ngargoyoso, Karanganyar

**Bayu Kurniaaji^{1,*}, Pranichayudha Rohsulina¹, Aulia Nur Rahmawati²,
Ardita Widya Putri¹, Bagas Ibnu Saputro¹**

¹Universitas Veteran Bangun Nusantara, Sukoharjo

²Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nasional, Surakarta

*Penulis korespondensi: bayuajigeokra@gmail.com

Dikirim : 9 Desember 2025

Direvisi : 19 Maret 2026

Diterima : 20 Maret 2026

Abstrak: *Jatirejo merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Ngargoyoso yang menjadi tempat produksi buah jambu biji merah. Hal tersebut didukung oleh keberadaan Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) yang membawahi petani buah jambu biji merah di Jatirejo. P4S Putra Jambu sudah mampu berinovasi menghasilkan diversifikasi produk olahan buah jambu, hingga menciptakan paket wisata. Namun, keterlibatan petani dalam pelaksanaan wisata masih belum optimal. Sejauh ini, petani hanya terlibat dalam proses pertanian dan produksi olahan, namun tidak secara optimal terlibat untuk menjadi edukator selama kegiatan wisata dilaksanakan. Hal tersebut sangat disayangkan, karena sebagian besar petani memiliki pengetahuan praktis yang sangat kuat, tetapi belum mampu mengartikulasikannya dalam bentuk penjelasan yang sistematis, komunikatif, dan informatif. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan untuk mengukur dan meningkatkan keterampilan petani sebagai edukator wisata untuk mendukung pengembangan agroeduwisata jambu biji merah di Jatirejo, Ngargoyoso, Karanganyar.*

Kata kunci: *agroeduwisata, edukator, jambu biji, masyarakat, pelatihan*

Abstract: *Jatirejo is one of the villages in Ngargoyoso District that is known for its huge production of red guava fruits. This is supported by the existence Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S), which oversees red guava farmers in Jatirejo. P4S Putra Jambu already able to produce diversified processed guava products, including creating tourism packages. However, farmer involvement in tourism activity is still not optimal. So far, farmers are only involved in the agricultural process and production of guava products, but not optimally involved as educators during the tourism activities. This is very unfortunate, because most farmers have very strong practical knowledge, but have not been able to articulate it in the form of systematic, communicative, and informative explanations. This in house training was carried out to assess and improve the skills of farmers as tourism educators to support the development of red guava agro-edutourism in Jatirejo, Ngargoyoso, Karanganyar.*

Keywords: *agro-edutourism, community service, educator, guava, in house training*

1. Pendahuluan

Pertanian merupakan sektor fundamental dalam struktur sosial dan ekonomi masyarakat Indonesia, termasuk di Ngargoyoso, Karanganyar. Ngargoyoso merupakan kecamatan yang secara geografis berada di kawasan lereng Gunung Lawu dan memiliki kondisi yang sesuai untuk budidaya buah-buahan, termasuk buah jambu biji merah (Arianti & Harinta, 2020). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2024), buah jambu biji merupakan buah dengan jumlah produksi tertinggi di Ngargoyoso pada tahun 2023 yaitu mencapai 30.708 kuintal (Badan Pusat Statistik Karanganyar, 2024). Salah satu desa di Ngargoyoso yang memproduksi buah jambu biji adalah Desa Jatirejo. Jatirejo merupakan salah satu desa yang menjadi sentra produksi buah jambu biji merah dan memiliki kelompok petani yang aktif melaksanakan proses pertanian hingga proses produksi pasca panen. Sejauh ini, telah terdapat Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) yang membawahi petani buah jambu biji merah di Jatirejo. P4S Putra Jambu sudah mampu berinovasi menghasilkan diversifikasi produk olahan buah jambu, mulai dari makanan hingga simplisia dan produk seperti lulur (Semartini & Rahmawati, 2023) dan sabun (Rahmawati dkk., 2024). Keberdayaan tersebut mampu mengantarkan Putra Jambu untuk mengikuti pameran produk pertanian yang diadakan dan menghasilkan beberapa paket wisata yang dikelola oleh Putra Jambu yaitu Wisata Petik Jambu, Edukasi penanaman, Edukasi Produk Makanan/Minuman Jambu, dan Edukasi Pembuatan Sabun Jambu. Seluruh paket wisata pertanian diupayakan melibatkan petani dalam pelaksanaannya. Keberdayaan tersebut tentunya sangat bermanfaat dalam pembangunan wilayah di Jatirejo dan sesuai dengan pendekatan agroeduwisata.

Agroeduwisata bertujuan memperkenalkan proses produksi pertanian kepada masyarakat luas, memberikan pemahaman mengenai pentingnya keberlanjutan lingkungan, serta menciptakan ruang interaksi antara wisatawan dengan praktik pertanian secara langsung (Shafa dkk., 2025). Dengan demikian, agroeduwisata berkontribusi terhadap upaya diversifikasi ekonomi desa, pelestarian pengetahuan lokal, dan penciptaan lapangan kerja baru. Selain itu, kegiatan ini mampu meningkatkan kesadaran publik mengenai nilai ekologis dan sosial budaya dari praktik pertanian, sekaligus memperkuat ekonomi komunitas yang terlibat (Istiana dkk., 2025). Namun dalam praktiknya, petani di desa Jatirejo kurang terlibat dalam pelaksanaan agroeduwisata karena keterbatasan kemampuan petani sebagai edukator wisata. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh tingkat pendidikan formal petani di Jatirejo yang tidak merata, sehingga petani merasa tidak memiliki kepercayaan diri jika diharuskan mengedukasi wisatawan.

Kondisi lapangan tersebut menunjukkan bahwa peran edukator di Ngargoyoso masih belum optimal. Banyak petani yang terlibat dalam proses pertanian, belum terlibat dalam kegiatan wisata. Hal tersebut sangat disayangkan, karena sebagian besar petani memiliki pengetahuan praktis yang sangat kuat, tetapi belum mampu mengartikulasikannya dalam bentuk penjelasan yang sistematis, komunikatif, dan informatif. Kondisi ini menunjukkan perlunya program pengabdian kepada masyarakat yang fokus pada peningkatan kapasitas edukator agroeduwisata. Pelatihan edukator diharapkan mampu memperkuat kompetensi para petani dan pelaku wisata dalam aspek pedagogi dasar, komunikasi edukatif, penyusunan paket kegiatan, serta pemahaman konsep-konsep agroeduwisata berkelanjutan. Dengan adanya pelatihan edukator, diharapkan petani dan pelaku wisata dapat menjalankan perannya secara profesional dan memberikan nilai tambah yang signifikan bagi kegiatan wisata edukatif. Selain itu, pelatihan ini penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai lokal dan kearifan masyarakat dapat dikomunikasikan secara lebih efektif kepada pengunjung tanpa kehilangan esensi budaya. Pada akhirnya, program ini diharapkan menjadi langkah strategis untuk memperkuat daya saing wisata pertanian di Jatirejo, Ngargoyoso sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal melalui pemanfaatan potensi pertanian dan kearifan lokal secara optimal.

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada petani buah jambu biji merah di Desa Jatirejo dilaksanakan dalam bentuk *in house training* selama bulan Oktober hingga November 2025. Kegiatan dilaksanakan di Pendopo Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) Putra Jambu dan kebun jambu milik petani di Jatirejo, Ngargoyoso, Karanganyar. Peserta yang terlibat dalam kegiatan ini adalah 30 petani jambu yang berada di bawah P4S Putra Jambu, Jatirejo, Ngargoyoso, Karanganyar. Materi pengantar terkait dengan agroeduwisata terintegrasi masyarakat disampaikan oleh Bayu Kurniaaji, M.Pd., sementara materi terkait dengan edukator disampaikan oleh Dr. Pranichayudha Rohsulina, M.Pd., di Pendopo P4S pada 17 Oktober 2025. Kegiatan dilanjutkan dengan praktik oleh para petani dalam memberikan edukasi wisata di kebun jambu pada 07 November 2025. Para petani secara bergantian diminta memberikan edukasi terkait pohon jambu dan proses budidayanya kepada peserta lain yang berperan sebagai wisatawan. Tim pengabdian dan ketua P4S Putra Jambu diminta memberikan penilaian terhadap perwakilan petani dalam mengedukasi.

3. Hasil dan Diskusi

Pelatihan terhadap petani untuk menjadi edukator dihadiri oleh 27 petani dari total 30 undangan yang diberikan (90%). Kegiatan diawali dengan pengantar terkait dengan agroeduwisata oleh Bayu Kurniaaji, M.Pd. lalu dilanjutkan dengan materi terkait kiat-kiat menjadi edukator wisata oleh Dr. Pranichayudha Rohsulina, M.Pd. pada tanggal 17 Oktober 2025. Materi tentang agroeduwisata terintegrasi disampaikan agar para petani memahami bahwa peran petani buah jambu biji merah di Ngargoyoso tidak hanya sekedar menanam dan memanen buah jambu saja, melainkan bertanggungjawab terhadap keberlangsungan pertanian hingga lingkungan. Materi menekankan bahwa dalam pertanian berkelanjutan, peran petani untuk menjaga keberlanjutan pertanian merupakan hal penting yang tidak dapat diabaikan. Hal tersebut sesuai dengan Hammada (2024) yang menyampaikan bahwa petani memiliki tanggungjawab dalam menjaga keberlanjutan lingkungan pertanian. Selanjutnya, materi terkait dengan kiat menjadi edukator disampaikan agar petani termotivasi untuk ikut berperan aktif dalam pengelolaan dan pelaksanaan agroeduwisata Putra Jambu. Materi disampaikan dengan menyebutkan bahwa petani memiliki peran penting dalam proses pertanian, sehingga dianggap memiliki kompetensi yang cukup untuk mengedukasi wisatawan yang berkunjung. Hal tersebut menekankan bahwa petani berhak terlibat secara aktif terhadap kegiatan wisata di Ngargoyoso, Karanganyar. Kegiatan pada tanggal 17 Oktober 2025 diberikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Materi menjadi Edukator oleh Ibu Dr. Pranichayudha Rohsulina

Kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan petani untuk mampu mengedukasi secara langsung di kebun buah jambu pada tanggal 07 November 2025. Kegiatan ini diikuti oleh 96,7% peserta dari total 30 undangan yang disebarkan yaitu sekitar 29 peserta. Terdapat dua peserta yang secara sukarela melaksanakan simulasi sebagai edukator, sementara sisanya

berperan sebagai wisatawan. Pelaksanaan simulasi edukasi oleh petani dapat dilihat pada Gambar 2.



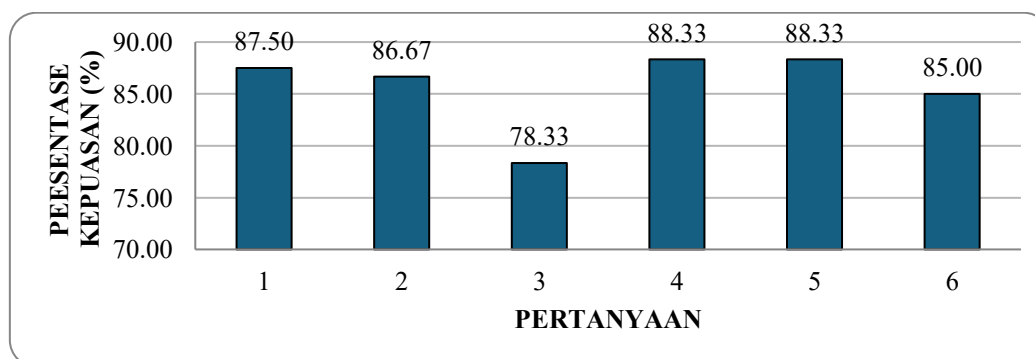
Gambar 2. Petani melaksanakan praktek menjadi edukator

Gambar 2 menunjukkan petani melaksanakan edukasi terkait buah jambu dan juga proses pertaniannya. Sebelum kegiatan ini terlaksana, keterampilan petani dalam mengedukasi belum dapat diukur karena belum ditetapkan *Key Performance Indicator* (KPI). Secara umum, KPI merupakan metrik yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan strategis dalam suatu organisasi (Mtau & Rahul, 2024; Aini & Maulana, 2023). KPI yang ditetapkan dalam kegiatan pengabdian untuk petani sebagai edukator adalah kepercayaan diri, penguasaan materi terkait jambu dan pertaniannya, interaksi dengan wisatawan, dan kemampuan penggunaan media (pengeras suara, media pohon/buah). Penilaian KPI dibuat dengan skala *Likert* menggunakan poin penilaian 1-5 (Sugiyono, 2018) dan diinterpretasikan sebagai persentase. Hasil interpretasi penilaian ditetapkan sebagai berikut: 0-20% = tidak baik; 21-40% = kurang baik; 41-60% = cukup baik; 61-80% = baik; dan 81-100% = sangat baik. Penilaian dilakukan oleh tim pengabdian beserta dengan pengelola P4S Putra Jambu, dan diperoleh skor seperti yang dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa berdasarkan KPI yang telah ditentukan, kemampuan petani dalam mengedukasi sudah mencapai 89,3%. Nilai ini menunjukkan bahwa petani mampu memenuhi 89,3% kinerja yang telah ditetapkan dan dinilai sangat baik sebagai edukator. Hal ini sangat dipengaruhi karena petani memiliki pengalaman nyata dalam melaksanakan proses pertanian dari hulu ke hilir (Setiawan dkk., 2006; Hulopi dkk., 2018).

Tabel 1. Hasil Penilaian KPI Simulasi Edukator oleh Petani

No	Indikator	Peserta A		Peserta B	
		Skala	Skor (%)	Skala	Skor (%)
1	Kepercayaan diri	5,0	100	5,0	100
2	Penguasaan Materi terkait Jambu dan Pertaniannya	5,0	100	5,0	100
3	Interaksi dengan Wisatawan	3,3	65,7	3,9	77,1
4	Kemampuan Penggunaan Media (Pengeras Suara, Media Pohon/Buah)	1,6	31,4	4,0	80
Total Skor		3,7	74,3	4,5	89,3

Pendampingan yang dilaksanakan untuk petani dalam menjadi edukator mendapatkan respon positif dari peserta pelatihan. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil kuesioner yang diisi oleh peserta pendampingan. Poin yang ditanyakan melalui kuesioner diantaranya adalah 1). Materi pelatihan edukator sesuai dengan kebutuhan masyarakat di Jatirejo; 2). Materi pelatihan edukator yang diberikan jelas dan mudah dipahami; 3). Waktu yang disediakan untuk pelatihan edukator sudah sesuai; 4). Narasumber pelatihan edukator menyampaikan materi dengan cara yang menarik; 5). Tim pelaksana memberikan pelayanan atau program sesuai kebutuhan masyarakat di Jatirejo; 6). Setiap pertanyaan/ permasalahan yang diajukan dapat ditindaklanjuti atau dijawab dengan baik oleh tim pelaksana. Pengisian kuesioner menggunakan skala Likert 1-5 yang diinterpretasikan sebagai persentase dengan ketentuan sebagai berikut: 0-20% = tidak baik; 21-40% = kurang baik; 41-60% = cukup baik; 61-80% = baik; dan 81-100% = sangat baik (Rahmawati dkk., 2024). Hasil survey kepuasan dapat dilihat pada Gambar 3 yang menunjukkan bahwa peserta pelatihan merasa puas hingga sangat puas (78,33%-88,33%) terhadap kegiatan pelatihan yang dilaksanakan.



Gambar 3. Persentase Kepuasan Kegiatan Pendampingan Petani sebagai Edukator

4. Kesimpulan

Kegiatan pelatihan petani untuk menjadi edukator agroeduwisata menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kapasitas sumber daya manusia di tingkat masyarakat. Melalui rangkaian kegiatan yang meliputi penyampaian materi, diskusi interaktif, simulasi, serta praktik langsung di lapangan, keterampilan petani dalam menyampaikan informasi mengenai budidaya dan potensi komoditas lokal dapat meningkat secara nyata. Pelatihan ini tidak hanya membantu petani memahami materi secara konseptual, tetapi juga melatih kemampuan komunikasi, teknik penyampaian informasi, serta interaksi dengan pengunjung yang merupakan aspek penting dalam pengembangan agroeduwisata. Dengan adanya proses evaluasi yang dilakukan selama kegiatan, kemampuan petani sebagai edukator dapat diukur secara sistematis, sehingga diperoleh gambaran mengenai peningkatan kompetensi peserta setelah mengikuti pelatihan.

Selain itu, kegiatan ini mendapatkan respon positif dari peserta, yang ditunjukkan oleh tingkat kepuasan berada pada rentang 78,33% hingga 88,33%. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa materi yang diberikan relevan dengan kebutuhan peserta, metode pelatihan mudah dipahami, serta praktik langsung membantu meningkatkan kepercayaan diri petani dalam menjalankan peran sebagai edukator. Respon positif ini juga menunjukkan bahwa pelatihan mampu mendorong motivasi petani untuk terlibat aktif dalam pengembangan agroeduwisata di wilayahnya. Dengan meningkatnya keterampilan komunikasi dan pemahaman petani, diharapkan kegiatan agroeduwisata dapat berjalan lebih optimal, memberikan pengalaman edukatif bagi pengunjung, serta berkontribusi pada peningkatan nilai tambah ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan edukator ini berpotensi untuk dikembangkan secara berkelanjutan melalui pendampingan lanjutan dan penguatan kapasitas petani agar peran mereka sebagai edukator agroeduwisata semakin profesional dan berdaya saing.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi atas hibah pendanaan yang diberikan kepada tim kami melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan skema Pemberdayaan Berbasis Masyarakat dengan ruang Lingkup Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat Batch III dengan nomor kontrak 338/C3/DT.05.00/PM-BATCHIII/2025.

Daftar Referensi

- Aini, A., & Maulana, A. (2023). Sosialisasi Sosialisasi Key Performance Indikator (KPI) Bagi Industri Dalam Mengukur Efektivitas Hasil Produksi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sehati*, 2(2), 94-98. <https://doi.org/10.33651/jpms.v2i2.571>
- Arianti, Y.S. & Harinta, Y.W. (2020). Agrowisata Jambu dan Pengembangan Ekonomi Lokal di Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar. *Agrisaintifika: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 4(2), 176-186. <https://doi.org/10.32585/ags.v4i2.992>
- Badan Pusat Statistik Karanganyar (2024). Kecamatan Ngargoyoso dalam Angka. Diakses dari laman <https://karanganyarkab.bps.go.id/id/publication/2024/09/26/b1f5f215bf8e873e18e5842e/kecamatan-ngargoyoso-dalam-angka-2024.html>.
- Hammada, M.A.S. (2024). Tantangan Pertanian Berkelanjutan di Indonesia: Suatu Tinjauan Lingkungan Hidup. *Jurnal Ekologi, Masyarakat dan Sains*, 5(2), 228–240. <https://doi.org/10.55448/8d0vdt32>.
- Hulopi, I., Murtisari, A. & Boekoesoe, Y. (2018). Pengaruh Kegiatan Penunjang Agribisnis Terhadap Produksi Padi Sawah Di Kelurahan Dembe Jaya Kecamatan Kota Utara Kota Gorontalo. *Agrinesia*, 2(3), 219–131.
- Istiana, R., Duryatmo, S., Valdiani, D., Nabila, N. & Adhitya, M.E. (2025). Pemberdayaan Pokdarwis melalui Edukasi Agroeduwisata Organik untuk Ekonomi Kerakyatan dan Keberlanjutan Lingkungan. *Amal Ilmiah : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 725-738. <http://doi.org/10.36709/amalilmiah.v6i3.550>
- Mtau, T. & Rahul, N. (2024) Optimizing Business Performance through KPI Alignment: A Comprehensive Analysis of Key Performance Indicators and Strategic Objectives. *American Journal of Industrial and Business Management*, 14(1), 66-82. <https://doi.org/10.4236/ajibm.2024.141003>.
- Rahmawati, A., Hapsari, R., & Semartini, A. (2024). Pelatihan Pembuatan Simplisia dan Paper Soap dari Buah Jambu Biji Merah pada Kelompok Tani Candi Makmur Ngargoyoso. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, 5(3), 727-734. <https://doi.org/10.26874/jakw.v5i3.511>
- Semartini, A., & Rahmawati, A. (2023). Edukasi Pembuatan Lulur Serbuk serta Copywriting Branding Produk kepada Kelompok Tani Buah Jambu Biji Merah di Ngargoyoso. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, 4(2), 198-207. <https://doi.org/10.26874/jakw.v4i2.329>
- Setiawan, I. G., Putra, A., Asngari, P. S., & Tjitropranoto, P. (2006). Dinamika Petani Dalam Beragribisnis Salak (Kasus di Kabupaten Karangasem Provinsi Bali). *Jurnal Penyuluhan*, 2(1), 44-52. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v2i1.2140>
- Shafa, A., Panjaitan, T.W.S. & Murti, F. (2025). Penerapan Konsep Agroeduwisata Beras Merah Sebagai Pariwisata Berkelanjutan Di Desa Wisata Jatiluwih, Kabupaten Tabanan. *Jurnal Lingkungan Karya Arsitektur*, 4(2), 68–82. <https://doi.org/10.37477/lkr.v2i4.719>.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. *Alfabeta*. Bandung.